

Seni dalam tradisi Maata’a Mambio pada Etnis Ciacia Laporo di Kecamatan Pasarwajo
Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara

Art in the Maata’a Mambio tradition of the Ciacia Laporo ethnic community in Pasarwajo
District, Buton Regency, Southeast Sulawesi

Muhamad Amran¹, La Niampe², Syahr³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: muhamadamran19pasca@gmail.com

Article History

Published: 20 Sept 2025

Keywords

Maata’a Mambio; Ciacia Laporo; performing arts; oral tradition; intangible cultural heritage

Kata Kunci

Maata’a Mambio; Ciacia Laporo; seni pertunjukan; tradisi lisan; warisan budaya takbenda

Page

111-118

Abstract

This study aims to describe the form of artistic performances, identify the artistic elements, and interpret the meanings of art in the Maata’a Mambio tradition of the Ciacia Laporo ethnic community in Kombeli Subdistrict, Pasarwajo District, Buton Regency. The study is grounded in the need to document Maata’a Mambio as a harvest ritual that integrates dance, music, and oral literature as media of gratitude, social cohesion, and cultural transmission. A descriptive qualitative approach with an ethnographic orientation was used. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with customary leaders, community figures, and cultural practitioners, and documentation of ritual sequences and performances. The data were analyzed through data reduction, thematic classification, interpretation, and conclusion drawing, while validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that Maata’a Mambio is performed through interconnected stages, including customary deliberation, Batanda’a, the main ritual, and closing performances. The artistic elements consist of Batanda, Linda, and Mangaru dances; traditional musical instruments such as *ganda kancara*, *ganda katete*, *ndengu-ndengu*, and gong; and oral literature in the forms of *kabhanci wasenderao* and *kabhanci mango-mango*. These art forms symbolize gratitude to God, respect for ancestors, social solidarity, gender etiquette, leadership regeneration, and the transmission of local knowledge. The study concludes that art in Maata’a Mambio is not merely entertainment but a ritual-aesthetic system that sustains the identity and cultural resilience of the Ciacia Laporo community. This research contributes to the study of local-wisdom-based art education and the documentation of intangible cultural heritage in Southeast Sulawesi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pertunjukan seni, mengidentifikasi unsur-unsur seni, dan menafsirkan makna seni dalam tradisi Maata’a Mambio pada etnis Ciacia Laporo di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendokumentasian Maata’a Mambio sebagai tradisi panen yang mengintegrasikan seni tari, seni musik, dan sastra lisan sebagai media rasa syukur, kohesi sosial, dan pewarisan budaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berorientasi etnografis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan penggiat budaya, serta dokumentasi rangkaian ritual dan pertunjukan. Data dianalisis melalui reduksi data, klasifikasi tematik, interpretasi, dan penarikan simpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maata’a Mambio dilaksanakan melalui rangkaian yang saling berkaitan, meliputi musyawarah adat, Batanda’a, ritual inti, dan pertunjukan penutup. Unsur seni yang hadir meliputi tari Batanda, tari Linda, dan tari Mangaru; musik tradisional dengan instrumen *ganda kancara*, *ganda katete*, *ndengu-ndengu*, dan gong; serta sastra lisan berupa *kabhanci wasenderao* dan *kabhanci mango-mango*. Bentuk-bentuk seni tersebut memuat makna rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, etika gender, regenerasi kepemimpinan adat, dan pewarisan pengetahuan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni dalam Maata’a Mambio bukan sekadar hiburan, melainkan sistem ritual-estetik yang menopang identitas dan ketahanan budaya masyarakat Ciacia Laporo. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian pendidikan seni berbasis kearifan lokal serta dokumentasi warisan budaya takbenda di Sulawesi Tenggara.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman tradisi lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk membangun solidaritas, meneguhkan identitas, dan mewariskan pengetahuan antargenerasi. Dalam konteks masyarakat agraris, ritual panen sering menjadi ruang pertemuan antara nilai religius, sistem pengetahuan lokal, relasi sosial, dan ekspresi seni. Seni yang hadir dalam ritual semacam ini tidak berdiri sendiri sebagai tontonan, melainkan melekat pada struktur adat, doa, simbol, dan tata hubungan sosial masyarakat pemiliknya.

Masyarakat Ciacia Laporo di Kabupaten Buton merupakan salah satu komunitas budaya di Sulawesi Tenggara yang masih mempertahankan tradisi adat tahunan. Salah satu tradisi penting yang masih dilaksanakan adalah Maata'a Mambio. Tradisi ini dipahami sebagai pesta adat atau pesta panen yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil pertanian serta permohonan keselamatan bagi masyarakat. Di dalam tradisi ini hadir berbagai bentuk seni, antara lain tari, musik, dan sastra lisan yang seluruhnya memiliki fungsi simbolik dalam struktur adat masyarakat Ciacia Laporo.

Maata'a Mambio penting dikaji karena memperlihatkan hubungan erat antara ritual, seni pertunjukan, dan pewarisan nilai budaya. Di dalamnya terdapat tari Batanda, tari Linda, dan tari Mangaru; musik tradisional yang dimainkan dengan *ganda kancara*, *ganda katete*, *ndengundengu*, dan gong; serta sastra lisan berupa *kabhanci*. Setiap unsur seni tidak hanya membentuk keindahan pertunjukan, tetapi juga memuat makna rasa syukur, etika sosial, kepemimpinan adat, relasi laki-laki dan perempuan, keberanian, dan solidaritas komunal.

Penelitian terdahulu tentang tradisi Maata'a telah menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai religius dan sosial yang mempersatukan masyarakat pendukungnya (Rahman, 2011). Kajian lain menegaskan bahwa identitas masyarakat Cia-Cia Laporo berkaitan erat dengan bahasa lokal, lembaga adat, dan praktik ritual yang diwariskan dalam keluarga serta komunitas (Laronga, Dewi, & Hapsa, 2021). Penelitian terbaru tentang Mataano Mambio juga menunjukkan bahwa ritual panen masyarakat Laporo mengandung struktur simbolik, nilai ketahanan budaya, dan fungsi transmisi pengetahuan lokal (Rizki & Asrani, 2025).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memetakan bentuk pertunjukan seni, unsur tari, musik, sastra lisan, dan makna simbolik seni dalam Maata'a Mambio masih terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan tradisi Maata'a sebagai praktik ritual atau tradisi lisan, sedangkan hubungan antarunsur seni dalam struktur pertunjukan belum diuraikan secara sistematis. Celah penelitian ini menjadi dasar penting untuk menempatkan Maata'a Mambio sebagai sistem pertunjukan adat yang menggabungkan ekspresi estetis, komunikasi simbolik, dan pendidikan budaya.

Penelitian ini menggunakan landasan teori seni pertunjukan, tradisi lisan, dan semiotika budaya. Seni pertunjukan dipahami sebagai peristiwa budaya yang menggabungkan gerak, suara, bahasa, ruang, kostum, dan penonton dalam konteks sosial tertentu. Tradisi lisan digunakan untuk membaca *kabhanci* sebagai medium pewarisan nilai, memori kolektif, dan ekspresi identitas. Sementara itu, semiotika budaya digunakan untuk menafsirkan hubungan antara bentuk seni, konteks pelaksanaan, dan makna yang dilekatkan masyarakat pada setiap unsur pertunjukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk pertunjukan seni dalam tradisi Maata'a Mambio pada etnis Ciacia Laporo, (2) unsur-unsur seni apa saja yang terdapat dalam tradisi Maata'a Mambio, dan (3) makna apa yang terkandung dalam seni yang hadir pada tradisi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan, mengidentifikasi unsur seni, dan menganalisis makna seni dalam tradisi Maata'a Mambio sebagai kontribusi bagi pelestarian budaya serta pengembangan pendidikan seni berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berorientasi etnografis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami praktik seni dalam Maata'a Mambio dari sudut pandang masyarakat pemilik tradisi. Orientasi etnografis digunakan untuk membaca praktik pertunjukan sebagai bagian dari sistem adat, bahasa, relasi sosial, dan memori kolektif masyarakat Ciacia Laporo.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kombeli Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakatnya merupakan etnis Ciacia Laporo dan sampai saat ini masih melaksanakan rangkaian tradisi Maata'a Mambio. Kombeli juga dipandang sebagai salah satu pusat rujukan pelaksanaan tradisi Maata'a bagi masyarakat Ciacia Laporo, baik yang tinggal di Kabupaten Buton maupun yang berada di perantauan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan penggiat budaya yang memahami Maata'a Mambio. Informan utama meliputi La Ngaji sebagai tokoh adat atau Kolaki Pandesuka, La Gombira sebagai tokoh masyarakat yang dituakan, La Ndiri dan La Sidi sebagai *kacuko* atau pembantu tokoh adat, serta Rabianto dan Asdarman sebagai penggiat budaya. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi tradisi, catatan tertulis, artikel ilmiah, tesis, dan pustaka yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi Maata'a Mambio untuk mencatat tahapan, pelaku, ruang, waktu, dan bentuk pertunjukan seni. Wawancara dilakukan untuk menggali pengetahuan informan mengenai makna tari, musik, sastra lisan, dan hubungan antara seni dengan struktur adat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi catatan tentang rangkaian tradisi, istilah lokal, serta bentuk pertunjukan yang muncul sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan ritual inti.

Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan, unsur seni, dan makna simbolik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel klasifikasi. Penarikan simpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori seni pertunjukan, tradisi lisan, dan semiotika budaya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan keterangan antar-informan, hasil observasi, dan dokumen pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konteks tradisi Maata'a Mambio di Kelurahan Kombeli

Kelurahan Kombeli merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton yang masyarakatnya masih memelihara tradisi Ciacia Laporo. Maata'a Mambio dipahami sebagai tradisi adat tahunan yang berkaitan dengan rasa syukur atas hasil pertanian, terutama hasil perkebunan masyarakat. Tradisi ini juga menjadi ruang berkumpulnya masyarakat, perangkat adat, generasi muda, dan penggiat budaya dalam satu rangkaian kegiatan yang saling terhubung.

Pelaksanaan Maata'a Mambio tidak berdiri sebagai satu peristiwa tunggal. Di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang meliputi musyawarah adat, tradisi Piharoa'a, tradisi Batanda'a, ritual inti, dan pertunjukan penutup. Pertunjukan seni tidak seluruhnya ditampilkan pada saat puncak ritual, tetapi tersebar pada tahapan sebelum dan sesudah ritual inti. Hal ini menunjukkan bahwa seni dalam Maata'a Mambio terikat pada waktu adat dan struktur kegiatan yang telah disepakati oleh perangkat adat.

Tahapan pertunjukan seni dalam Maata'a Mambio

Berdasarkan data lapangan, bentuk pertunjukan seni dalam Maata'a Mambio berlangsung secara bertahap. Tiap tahap memiliki pelaku, ruang, dan fungsi yang berbeda. Rangkuman tahapan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pertunjukan seni dalam tradisi *Maata’a Mambio*

No.	Tahapan	Kegiatan utama	Seni yang muncul	Fungsi budaya
1	Piharoa’a	Musyawarah perangkat adat untuk menentukan kesiapan, waktu, dan tata pelaksanaan.	Belum menampilkan pertunjukan utama.	Membangun mufakat adat dan memastikan legitimasi pelaksanaan tradisi.
2	Batanda’a	Kegiatan pendahuluan di baruga/galampa sebelum ritual inti.	Tari Batanda, Kabhanci Wasenderao, musik pengiring.	Mempersiapkan ruang adat, mempertemukan kalemba-lemba, dan membuka rangkaian seni.
3	Menjelang pagi dalam Batanda’a	Pertunjukan yang dilakukan menjelang matahari terbit.	Tari Linda dan musik tradisional.	Mewujudkan kegembiraan, regenerasi, dan penghormatan terhadap tata adat.
4	Ritual inti Maata’a Mambio	Doa adat, prosesi di baruga, dan ungkapan syukur atas hasil panen.	Seni hadir sebagai bagian dari suasana ritual, bukan sebagai tontonan utama.	Menguatkan relasi manusia, Tuhan, leluhur, dan alam.
5	Penutupan lembo	Pertunjukan setelah prosesi adat selesai.	Tari Mangaru/Panguncei dan musik pengiring.	Menandai berakhirnya rangkaian, menolak gangguan, dan memulihkan keseimbangan sosial-ritual.

Seni tari dalam Maata’a Mambio

Seni tari dalam Maata’a Mambio terdiri atas tari Batanda, tari Linda, dan tari Mangaru. Ketiga tarian ini hadir dalam konteks waktu dan fungsi yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada pelaku, gerak, iringan, dan makna simboliknya.

Tabel 2. Ragam seni tari dalam tradisi *Maata’a Mambio*

Jenis tari	Pelaku	Ciri gerak	Iringan	Makna pokok
Tari Batanda	Laki-laki dan perempuan, tetapi ditampilkan secara bergiliran; penari laki-laki umumnya satu orang, sedangkan perempuan dapat lebih dari satu.	Gerak menggunakan selendang; tangan diarahkan ke depan, ke belakang, ke bahu, dan digenggam secara bergantian sesuai ketukan gong.	<i>Ganda kancara</i> dan gong.	Membuka ruang adat, menegaskan kesopanan, serta memperlihatkan kesiapan generasi muda dalam mengikuti tata adat.
Tari Linda	Ditampilkan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks adat tertentu.	Penari perempuan memainkan selendang; penari laki-laki melakukan <i>ngibi</i> dengan gerak mengelilingi pasangan.	<i>Ganda katete</i> , gong, dan <i>ndengu-ndengu</i> .	Menggambarkan kehalusan rasa, etika pergaulan, dan hubungan sosial yang dijaga melalui adat.
Tari Mangaru	Ditarikan oleh dua laki-laki dengan menggunakan <i>tobho</i> atau keris.	Gerak mengangkat kaki, menggetarkan keris, maju-mundur, dan adegan menyerang-bertahan secara simbolik.	<i>Ganda kancara</i> dan gong besar.	Melambangkan keberanian, perlindungan, penolakan gangguan, dan penutup rangkaian adat.

Keterangan La Ngaji menegaskan bahwa tari Batanda tidak dilakukan secara bebas, tetapi mengikuti ketentuan adat. Ia menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan menari secara terpisah karena demikian ketetapan adat sejak dahulu. Jika laki-laki lebih dahulu menari, perempuan menunggu sampai selesai; jika perempuan lebih dahulu menari, laki-laki juga menunggu. Keterangan ini menunjukkan bahwa pertunjukan tari Batanda memuat tata etika, keteraturan, dan penghormatan terhadap ruang adat.

Seni musik dalam Maata’a Mambio

Musik tradisional dalam Maata’a Mambio berfungsi sebagai pengatur ritme tari, penanda perubahan tahapan, dan pembangun suasana ritual. Instrumen yang digunakan meliputi *ganda kancara*, *ganda katete*, *ndengu-ndengu*, dan gong. Musik tidak hanya menjadi iringan teknis, tetapi juga menentukan tempo, intensitas gerak, dan suasana emosional pertunjukan.

Tabel 3. Instrumen musik tradisional dalam Maata’a Mambio

Instrumen	Jumlah/jenis penggunaan	Fungsi dalam pertunjukan
Ganda kancara	Digunakan terutama dalam tari Batanda dan Mangaru.	Menegaskan ritme utama, memberi tekanan pada gerak, dan membangun suasana sakral atau heroik.
Ganda katete	Umumnya digunakan dalam tari Linda.	Membentuk pola ritme cepat dan dinamis sesuai karakter tari Linda.
Ndengu-ndengu	Digunakan bersama gendang dan gong.	Memperkaya warna bunyi dan memberi aksen ritmis.
Gong/mbulolo	Digunakan sebagai penanda ketukan utama.	Menjadi acuan perubahan gerak dan pengatur keteraturan pertunjukan.

Sastra lisan dalam Maata’a Mambio

Sastra lisan dalam Maata’a Mambio hadir melalui *kabhanci*. Bentuk ini berfungsi sebagai ekspresi verbal, hiburan, komunikasi, dan pewarisan nilai. Berdasarkan data lapangan, terdapat dua bentuk utama, yaitu *kabhanci wasenderao* dan *kabhanci mango-mango*.

Tabel 4. Bentuk sastra lisan dalam tradisi Maata’a Mambio

Bentuk sastra lisan	Subbentuk	Ciri	Fungsi
Kabhanci wasenderao	Kabhanci nitapi	Syair tersusun; balasan syair mengikuti syair sebelumnya.	Melatih kecakapan berbahasa, ingatan budaya, dan kemampuan merespons secara adat.
Kabhanci wasenderao	Kabhanci lelegara	Syair tidak tersusun atau tidak harus mengikuti syair sebelumnya.	Memberi ruang spontanitas, humor, kritik halus, dan ekspresi sosial.
Kabhanci mango-mango	-	Dilantunkan penabuh ketika mengiringi tari Linda atau saat menunggu penari.	Menghidupkan suasana pertunjukan, menyampaikan curahan hati, dan menghubungkan musik dengan bahasa.

Rabianto menjelaskan bahwa *kabhanci* tampak mudah, tetapi sulit dilakukan karena penutur harus menguasai bahasa asli Ciacia Laporo. Informan juga membedakan *kabhanci wasenderao* yang menyerupai pantun dari *kabhanci mango-mango* yang lebih dekat dengan syair lagu. Keterangan ini menunjukkan bahwa *kabhanci* merupakan kompetensi budaya yang memerlukan penguasaan bahasa, konteks, dan rasa estetik.

Pembahasan

Maata’a Mambio sebagai sistem ritual-estetik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Maata’a Mambio bukan sekadar pesta panen atau hiburan masyarakat, melainkan sistem ritual-estetik. Disebut sistem karena setiap tahap memiliki aturan, pelaku, ruang, dan fungsi tertentu; disebut ritual-estetik karena keindahan seni yang hadir selalu berkaitan dengan doa, syukur, perlindungan, dan keteraturan adat. Dengan demikian, seni dalam Maata’a Mambio tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat Ciacia Laporo.

Rangkaian Piharoa’a, Batanda’a, ritual inti, dan penutupan lembo memperlihatkan bahwa pertunjukan seni bekerja sebagai penanda waktu adat. Tari Batanda membuka ruang sosial, tari

Linda menghidupkan suasana pergaulan adat, sedangkan tari Mangaru menandai penutupan dan pemulihan keseimbangan. Temuan ini sejalan dengan pemahaman bahwa ritual tradisional berfungsi sebagai mekanisme transmisi pengetahuan, peneguhan identitas, dan ketahanan budaya masyarakat (Rizki & Asrani, 2025).

Makna tari: etika, regenerasi, dan perlindungan

Tari Batanda mengajarkan keteraturan dan etika. Pemisahan giliran laki-laki dan perempuan, penggunaan selendang, serta kepatuhan pada ketukan gong menunjukkan bahwa gerak tari diatur oleh norma. Penari tidak bebas bergerak semaunya, tetapi mengikuti struktur adat. Hal ini mengandung nilai pendidikan sosial karena mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang lain.

Tari Linda memperlihatkan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang dijaga melalui aturan. Gerak *ngibi* oleh laki-laki dan gerak selendang oleh perempuan tidak sekadar memperindah pertunjukan, tetapi menunjukkan etika pergaulan dalam budaya Ciacia Laporo. Tari ini juga menjadi ruang regenerasi karena kalemba-limba yang tampil dipandang sebagai calon penerus adat. Dengan demikian, tari Linda berfungsi sebagai medium belajar sosial bagi generasi muda.

Tari Mangaru memiliki makna keberanian dan perlindungan. Penggunaan *tobho* atau keris, gerak menyerang dan bertahan, serta tempo musik yang tegas membentuk simbol pertahanan diri dan penjagaan terhadap gangguan. Dalam konteks penutupan lembo, Mangaru tidak hanya dimaknai sebagai pertunjukan heroik, tetapi juga sebagai tindakan simbolik untuk menutup rangkaian adat dan menolak energi negatif yang diyakini dapat mengikuti masyarakat setelah ritual.

Musik tradisional sebagai pengatur tubuh dan suasana adat

Musik dalam Maata'a Mambio memiliki fungsi struktural. Gong menjadi penanda ketukan utama, gendang membentuk pola ritme, dan *ndengu-ndengu* memberi aksen bunyi. Penari bergantung pada musik untuk menentukan perubahan gerak, sedangkan masyarakat menggunakan bunyi musik sebagai penanda tahapan pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa musik menjadi sistem komunikasi nonverbal yang mengatur tubuh, ruang, dan suasana adat.

Dalam seni pertunjukan tradisional, musik tidak hanya mengiringi tari, tetapi juga menciptakan atmosfer sosial dan ritual. Pada Maata'a Mambio, perbedaan instrumen antara tari Batanda, Linda, dan Mangaru menunjukkan adanya penyesuaian bunyi terhadap karakter tarian. Batanda membutuhkan ketukan yang tenang dan teratur, Linda membutuhkan ritme yang lebih dinamis, sedangkan Mangaru membutuhkan bunyi yang kuat untuk membangun suasana heroik. Dengan demikian, musik menjadi penghubung antara ekspresi estetis dan makna ritual.

Kabhanci sebagai pewarisan bahasa, memori, dan nilai

Sastra lisan berupa *kabhanci* memperlihatkan bahwa Maata'a Mambio juga merupakan ruang pewarisan bahasa. Penutur *kabhanci* harus menguasai bahasa Ciacia Laporo, memahami konteks sosial, dan mampu menyusun ungkapan yang tepat. Dengan demikian, *kabhanci* berfungsi sebagai latihan retorika tradisional sekaligus mekanisme pelestarian bahasa lokal. Hal ini relevan dengan kajian Laronga, Dewi, dan Hapsa (2021) yang menempatkan bahasa Ciacia Laporo sebagai simbol identitas dan penghubung masyarakat dengan adat leluhur.

Kabhanci nitapi menunjukkan kemampuan menyusun balasan yang teratur, sedangkan *kabhanci lelegara* memberi ruang spontanitas. Sementara itu, *kabhanci mango-mango* menghubungkan musik dengan bahasa karena dilantunkan oleh penabuh atau masyarakat di sekitar pertunjukan. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan bagian penting dari performativitas Maata'a Mambio.

Kontribusi bagi pendidikan seni dan pelestarian budaya

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi pendidikan seni, terutama dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Maata'a Mambio dapat dijadikan sumber pembelajaran yang mengintegrasikan tari, musik, sastra lisan, sejarah lokal, dan nilai karakter. Peserta didik dapat mempelajari gerak tari, pola iringan, fungsi bahasa adat, serta makna nilai syukur, solidaritas, etika, keberanian, dan tanggung jawab sosial.

Di sisi pelestarian budaya, dokumentasi seni dalam Maata'a Mambio penting dilakukan karena perubahan sosial dapat mengurangi frekuensi pelaksanaan tradisi dan penguasaan generasi muda terhadap bahasa serta tata pertunjukan. Pelestarian tidak cukup dilakukan dengan menampilkan tarian pada festival, tetapi harus disertai pemahaman konteks ritual, fungsi simbolik, dan nilai yang dikandungnya. Penelitian ini menegaskan bahwa seni dalam Maata'a Mambio harus dipertahankan sebagai warisan budaya takbenda yang hidup, bukan hanya sebagai atraksi budaya.

KESIMPULAN

Seni dalam tradisi Maata'a Mambio pada etnis Ciacia Laporo di Kelurahan Kombeli merupakan sistem pertunjukan adat yang memadukan tari, musik, dan sastra lisan. Bentuk pertunjukannya berlangsung secara bertahap melalui musyawarah adat, Batanda'a, ritual inti, dan pertunjukan penutup. Seni yang hadir tidak seluruhnya dipentaskan pada satu waktu, tetapi mengikuti alur adat yang mengatur kapan, siapa, dan bagaimana suatu pertunjukan dilakukan.

Unsur seni dalam Maata'a Mambio meliputi tari Batanda, tari Linda, tari Mangaru, musik tradisional, serta sastra lisan *kabhanci*. Tari Batanda menegaskan keteraturan dan etika adat; tari Linda menggambarkan relasi sosial, pergaulan, dan regenerasi adat; sedangkan tari Mangaru melambangkan keberanian, perlindungan, dan penutupan rangkaian ritual. Musik tradisional berfungsi sebagai pengatur ritme dan suasana adat, sedangkan *kabhanci* berfungsi sebagai media bahasa, hiburan, komunikasi, dan pewarisan nilai lokal.

Makna utama seni dalam Maata'a Mambio adalah rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, etika pergaulan, tanggung jawab generasi muda, dan ketahanan identitas budaya Ciacia Laporo. Dengan demikian, Maata'a Mambio tidak dapat dipahami hanya sebagai pesta panen, tetapi sebagai ruang pendidikan budaya yang menanamkan nilai religius, sosial, estetis, dan historis kepada masyarakat pendukungnya.

Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan pemetaan sistematis mengenai bentuk, unsur, dan makna seni dalam Maata'a Mambio sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pelestarian budaya, pengembangan pembelajaran seni berbasis kearifan lokal, dan dokumentasi warisan budaya takbenda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek musikal secara lebih mendalam, mendokumentasikan notasi atau pola ritme instrumen tradisional, serta meneliti strategi pewarisan *kabhanci* kepada generasi muda Ciacia Laporo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. B., & Pendaish, H. (2019). Sejarah Tari Lulo pada masyarakat suku Tolaki Kelurahan Alangga Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan (1800-1996). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 4(1), 22-31.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hidayat, R. (2005). *Wawasan seni tari: Pengetahuan praktis bagi guru seni tari*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ismail. (2020). *Pengantar ilmu antropologi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Laronga, H. S., Dewi, C., & Hapsa. (2021). Confirming the identity of the Cia-Cia Laporo community through local languages on Buton Island Southeast Sulawesi. *Kinesik*, 8(3), 314-320. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i3.264>
- Masreng, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Pradana, R. A., Degeng, I. N. S., & Soepriyanto, Y. (2020). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis seni dan budaya. *JINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 89-96.
- Rahman. (2011). *Kelisanan dalam tradisi Maata'a pada masyarakat Laporo* (Tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Raodah. (2019). Eksistensi dan dinamika pertunjukan musik tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat. *Walasuji*, 10(2), 269-285.

- Retnowati, E. (2016). Seni tradisional dan pendidikan ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Budaya*, 40(53), 2067-2078.
- Rizki, D. P., & Asrani. (2025). Mataano Mambio: Ritual and symbolism of the Laporo tribe's harvest. *APLIKATIF: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities*, 4(2), 193-203. <https://doi.org/10.59110/aplikatif.v4i2.656>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. Bandung: ITB.
- Widhyatama, S. (2012). Sejarah musik dan apresiasi seni. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 1-10.
- Wijayanti, T. Y. (2018). Seni tari dalam pandangan Islam. *Alfuad Journal*, 2(2), 48-58.